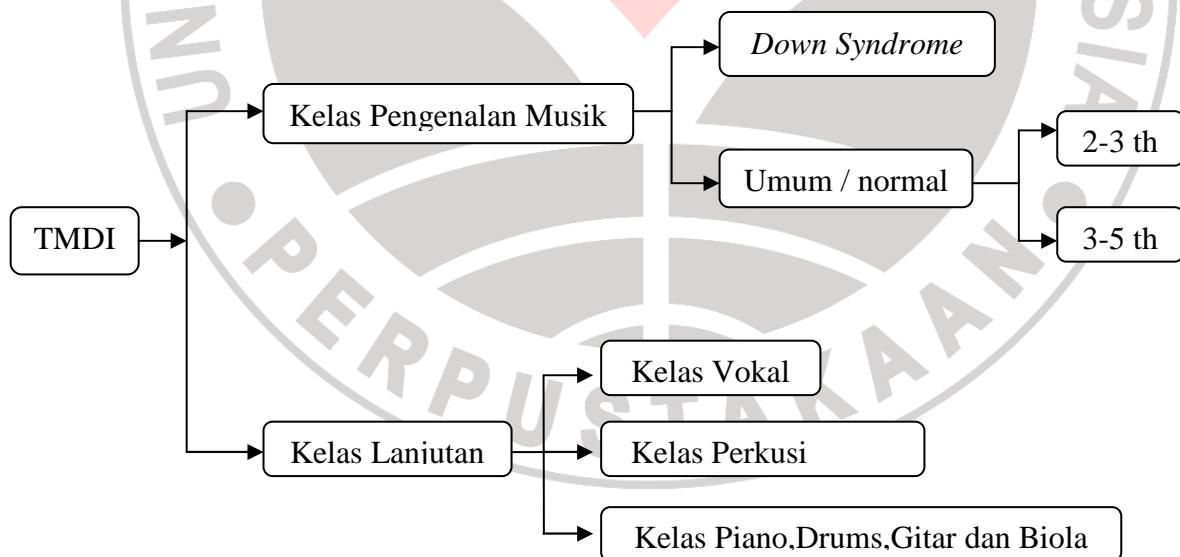


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Taman Musik Dian Indonesia

Taman Musik Dian Indonesia (TMDI) adalah lembaga kursus musik yang didirikan oleh dua musisi Indonesia yang telah memberikan warna pada dunia musik di Indonesia, tepatnya pada tanggal 6 April 2003. Lembaga ini oleh para pendirinya dijadikan sebagai tempat untuk mencurahkan minat dan potensi anak berkebutuhan khusus, seperti *down syndrome* dan anak normal dalam bermain musik. Apabila dilihat dari program pembelajaran yang dilaksanakannya, maka dapat disimpulkan bahwa TMDI memiliki dua jenjang atau tingkat kursus, yakni:



Gambar 4.1

Skema program tingkatan kursus di TMDI

Setiap jenjang atau tingkatan kelas yang ada pada TMDI, diberikan perlakuan dan pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran yang dilakukan pada kelas pengenalan musik (KPM), siswa diajak berimajinasi dan berekspresi dengan bernyanyi, bergerak atau menari, bermain alat musik yang dimaksudkan agar siswa mengenal irama, ritme, nada, dan dinamik. Selain itu kepada mereka juga dikenalkan alat-alat musik melalui pemusik profesional yang turut hadir dalam kelas secara berkala. Kepekaan anak terhadap musik juga diasah dan dipersiapkan, untuk belajar di kelas selanjutnya. Kelas pengenalan musik terbagi dua, yaitu; kelas kuning yang terdiri dari anak yang berusia dua sampai tiga tahun, dan kelas jingga yang terdiri dari anak yang berusia tiga sampai lima tahun.

Kelas pengenalan musik untuk anak *down syndrome* (kelas yang dijadikan sebagai subyek penelitian) hanya belajar pada setiap hari Sabtu, yaitu pada setiap pukul 11.00-11.50 WIB. Namun demikian berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ibu Dian (salah seorang pendiri TMDI), bahwa “Anak *down syndrome* yang belajar di kelas pengenalan musik dapat melanjutkan ke kelas pengenalan musik bergabung dengan anak normal atau di kelas lanjutan” (wawancara, 21 September 2009).

Kelas lanjutan dari kelas pengenalan musik terbagi kepada beberapa konsentrasi musik tertentu, antara lain: kelas vokal, kelas perkusi, kelas piano, drums, gitar, dan biola. Kelas vocal adalah kelas lanjutan dari kelas pengenalan musik yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan vokal dan dasar menyanyi yang baik. Pembelajaran pada kelas ini siswa dirangsang untuk dapat

meningkatkan kemampuan berekspresi dan rasa percaya diri secara konsisten. Kelas perkusi, adalah kelas lanjutan dari kelas pengenalan musik di mana siswa disarankan telah berusia lima tahun ke atas. Di dalam pembelajarannya, anak dibimbing untuk mengenal ritme lebih jauh, berkreasi dengan bunyi-bunyian antara lain dengan alat musik perkusi, seperti Djembe, Gendang, Marakas, Angklung, Simbal, dan Tamborin. Kelas ini dimaksudkan untuk membangkitkan kepekaan siswa terhadap siswa atau teman dalam kelompoknya. Kelas ke tiga adalah kelas Piano, Drums, Gitar, dan Biola. Kelas piano, drums, gitar, dan biola adalah kelas lanjutan dari kelas pengenalan musik, juga disarankan bagi anak yang berusia lima tahun ke atas. Seperti disampaikan oleh Ibu Dian bahwa “untuk kelas Piano, Drums, Gitar, dan Biola disarankan bagi anak yang telah berusia lebih dari lima tahun. Artinya bagi anak yang usianya di bawah itu sebaiknya mengambil konsentrasi yang lain” (wawancara 20 September 2009). Untuk kelas lanjutan, waktu yang diberikan dalam kursus, yaitu 30 menit untuk individu, dan 50 menit untuk kelompok dalam satu kali pertemuan per minggu.

Lokasi yang digunakan untuk kelas pengenalan musik terletak di lantai satu. Kelas ini kedap suara berukuran empat kali enam meter, berlantai dengan beralaskan karpet merah, terdapat *whiteboard*, *air conditioner*, *mini compo*, alat-alat musik seperti stik Drum, Marakas, Kastayot, Tamborin, Kerincing yang masing-masing tersimpan rapi dalam kotak plastik, dan beberapa CD.

Berdasarkan sejarahnya dikatakan bahwa lembaga kursus ini dibuka untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi anak-anak *down syndrome* dari kerabat pendiri lembaga ini (Ibu Dian, wawancara 20 September 2009). Oleh karena itu jumlah

siswa yang belajar pada awal kursus ini dibuka, muridnya hanya berjumlah sebanyak 15 siswa, yaitu sebatas anak-anak *down syndrome* kerabat dari pendiri tempat kursus TMDI. Namun demikian jumlah tersebut kini (Okt 2009) semakin banyak, yaitu mempunyai 200 siswa, yang terdiri dari anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena jumlah siswanya sudah banyak di mana tidak mampu lagi ditangani oleh dua orang, maka jumlah pengajar pun menjadi bertambah, yaitu jumlah guru 18 orang dan 2 orang guru khusus di kelas pengenalan musik untuk anak *down syndrome*.

Jumlah Guru yang Mengajar di TMDI

NO	MENGAJAR DI KELAS	JUMLAH GURU
1	Kelas pengenalan musik untuk anak normal	2
2	Kelas pengenalan musik untuk anak <i>down syndrome</i>	2
3	Kelas piano	5
4	Asisten guru	2
5	Gitar	1
6	Vokal	1
7	Drum	3

Latar Belakang Pendidikan Guru

Nama Guru	Pendidikan	Bergabung Sejak
Joice (J)	Universitas Atma Jaya Jakarta Jurusan Pendidikan Anak dengan Kebutuhan Khusus	6 thn yang lalu
Erin (E)	Institut Kesenian Jakarta, Jurusan Tari	4 thn yang lalu

Dengan meningkatnya jumlah siswa dari tahun ke tahun, membuktikan bahwa TMDI telah mendapat kepercayaan dari para orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka dalam menyalurkan potensi musik yang anak-anak miliki. Selain itu TMDI telah mengadakan konser-konser, antara lain:

Jadwal Kegiatan Konser TMDI

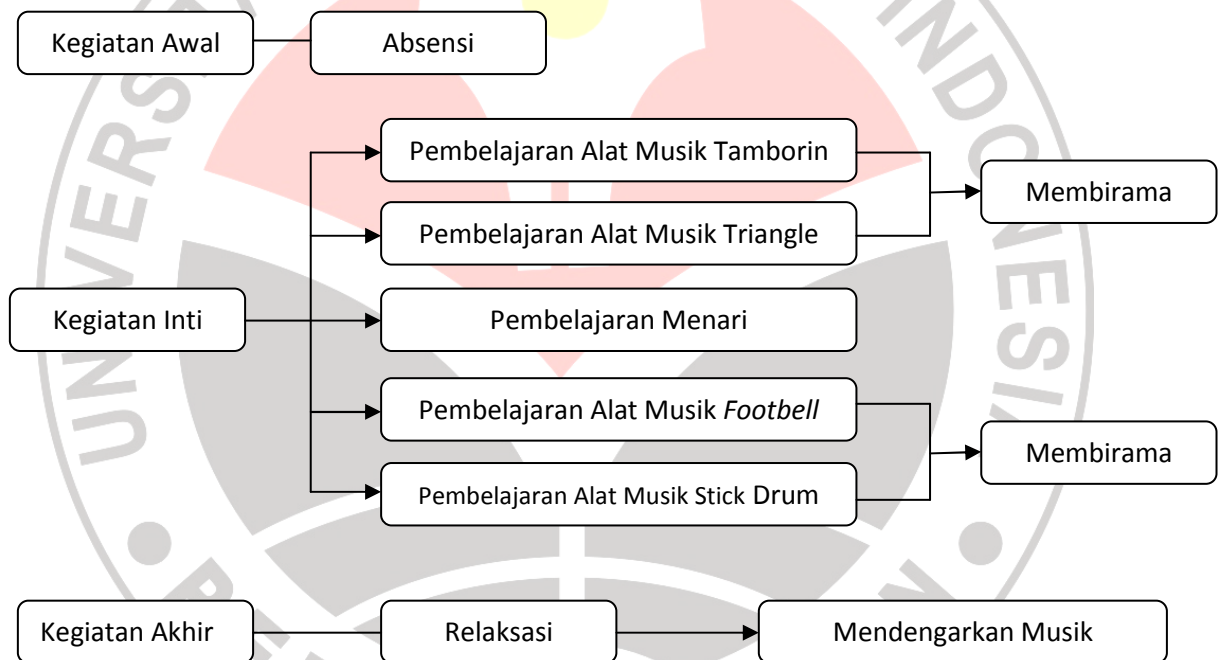
Nama Konser	Waktu Konser
Konser TMDI di Darmawangsa Square Jakarta	Desember 2008
Konser TMDI di Kandang Jurang Mangu Dik Doank, dalam rangka hari <i>down syndrome</i> sedunia	21 Maret 2009
Konser TMDI di Adi Puri Fatmawati Jakarta	Mei 2009
Konser TMDI di Dunia Fantasi Ancol Jakarta, dalam rangka hari anak sedunia	23 Juli 2009
Konser TMDI di Cilandak Town Square	Agustus 2009

Beragamnya kursus yang ada di TMDI dan konser-konser yang telah mereka tampilkan, peneliti hanya akan membahas mengenai proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di kelas pengenalan musik saja.

B. Temuan Hasil Proses Pembelajaran Musik bagi Anak Down Syndrom di TMDI

1. Pertemuan ke-1

Kegiatan proses pembelajaran pada lembaga kursus Taman Musik Dian Indonesia (TMDI) bagi anak *Down Syndrome*, dapat peneliti gambarkan dalam bentuk skema seperti berikut di bawah ini.



Gambar 4.2

Skema Tahapan Kegiatan Pembelajaran Pertemuan I

Jika di lihat dari gambaran yang telah diungkapkan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di TMDI terbagi ke dalam tiga kegiatan, yaitu; kegiatan awal

pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Berdasarkan kepada hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti dapat menguraikan ketiga bentuk atau susunan kegiatan tersebut dengan rinci, yaitu;

a. Kegiatan awal

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru yang pada saat itu mengajar di kelas (biasa dipanggil Kak E) mengecek kesiapan dan kehadiran siswa sebagai peserta belajar. Dari hasil pengecekan daftar hadir diperoleh data bahwa siswa yang belajar terdiri dari lima orang siswa, yaitu dua orang siswa perempuan (L, dan I), dan tiga orang siswa laki-laki (Az, N, dan Ax). Mereka berumur enam sampai delapan tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca pada table berikut di bawah ini.

Latar Belakang Siswa

Nama Anak	Anak Ke-	P/L	Tanggal Lahir
Indra (I)	1 dari 2 bersaudara	P	20 November 2001
Aziz (Az)	2 dari 2 bersaudara	L	22 November 2001
Noel (N)	3 dari 2 bersaudara	L	18 Agustus 2002
Lana (L)	3 dari 3 bersaudara	P	18 April 2003
Excel (Ax)	1 dari 2 bersaudara	L	6 Juni 2003

Setelah selesai mengabsen siswa seperti disampaikan di atas, selanjutnya guru membuka proses pembelajaran dengan menanyakan keadaan mereka, seperti ucapan berikut.

Guru/Kak J : “Apa kabar semuanya?”

Semua siswa: Mereka tidak menjawab, hanya melihat ke arah guru, dan ada pula yang melihat ke peneliti, sepertinya perhatian mereka tidak

kepada pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya, hal itu juga menandakan bahwa mereka belum berkonsentrasi kepada proses pembelajaran yang akan dimulai oleh guru. Melihat hal tersebut, kak E tidak tinggal diam, dan segera mengalihkan perhatian mereka dengan cara bertepuk tangan, akhirnya karena mendengar tepukan tangan guru, mereka memperhatikan kak J yang berada di depan mereka.

b. Kegiatan inti

Setelah melakukan pembukaan di dalam kegiatan pembelajaran seperti telah di jelaskan di atas, selanjutnya guru akan melakukan pembelajaran. Tetapi sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran yang sudah disiapkannya, guru terlebih dahulu mengenalkan peneliti yang pada saat itu berada di dalam kelas kepada seluruh siswa yang ada. Kemudian peneliti menyapa mereka seperti biasanya orang yang baru bertemu. Sapaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

Peneliti : “Hallo....apa kabar...?”

Sebelum memulai proses pembelajaran, kak J menjelaskan kepada peneliti bahwa: ”Hari ini anak - anak akan melanjutkan latihan untuk konser di Kandang Jurang Mangu Dik Doank dalam rangka hari *down syndrome* sedunia yang akan dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2009” (wawancara, 18 Pebruari 2009). Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan

pembelajaran hari itu pun diarahkan untuk memenuhi target latihan yang diinginkan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru diawali dengan menyuruh siswa untuk melakukan gerak bebas dalam rangka melenturkan otot-otot tubuh, setelah selesai melakukan gerakan bebas, kemudian siswa disuruh guru untuk berdiri. Sambil diiringi instrumen musik, siswa naik ke atas kursi kecil, setelah berada di atas kursi, mereka disuruh berjalan menginjak kursi sebanyak sepuluh kursi, kemudian disuruh turun. Siswa melakukan kegiatan ini secara berulang-ulang sebanyak tiga putaran. Setelah selesai melakukan kegiatan pelenturan otot, selanjutnya guru melakukan pembelajaran seperti berikut.

1. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan Tamborin

Pembelajaran yang pertama yang disampaikan guru adalah pembelajaran musik dengan menggunakan media alat musik Tamborin. Secara rinci kegiatannya adalah sebagai berikut.

Kak J : Anak-anak hari ini kita mulai belajar ya... Ayo ambil tamborinnya lalu duduk yang manis.

Anak-anak mengambil Tamborin yang telah disiapkan dalam kotak plastik. Guru melanjutkan kegiatan.

Kak J : Ayo ...duduk yang manis kita dengarkan musiknya ya....Musik

Kak E! (Kak E menyalakan mini *componya*. Judul lagu Satu Dua Tiga).

Kak E : Ayo anak - anak pukul tamborinnya sebanyak lima kali setelah hitungan ke empat!

Siswa : (semua siswa tidak ada yang menjawab)

Tamborin ditaruh diatas karpet, guru memberi contoh sambil bernyanyi: sa-tu...du-a...ti-ga...(puk puk puk puk puk-bunyi tamborin dipukul).

Kak E : Ayo I,Ax,Az, ayo Az.....!" (L dan Az malah tiduran, tetapi guru tidak tinggal diam, mereka mengajak Az dan L untuk bangun dan mengikuti instruksi guru untuk memukul tamborin.

"Ayo N, dan I, main yang bagus...lihat ada kamera (kebetulan peneliti sedang melakukan pengambilan gambar kegiatan belajar)

Kak J : "Good ..pinter..." (Ax,I,N bermain dengan baik. Az menggigit kuku kakinya, L tiduran. "Kembalikan tamborinnya...tapi tidak dilempar ya!"

Siswa mengembalikan tamborin ke tempat semula tanpa dibantu.

Ada anak yang minta pulang.

Kak E : "Ya....nanti pulang, sekarang kita bermain dulu

Untuk menghilangkan kejenuhan, guru memberi contoh gerakan menari. Kak J berdiri kedua tangannya melambai-lambai seperti burung dan berputar.

Kak E : “Ayo L,N, berputar-putar.....(N,Az tiduran)

“Mana suaranya? Keluarkan suaranya sayang...!

(I,Ax,L mengikuti gerakan tarian. Mereka menari sambil menyanyikan lagu Bintang Kejora diiringi musik.

Siswa N : “e...e...hem.....”

2. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan Triangle

Guru menyuruh siswa mengambil alat musik triangle. Seluruh siswa mengambil triangle yang telah disediakan guru.

Kak E : “Kamu sakit Az? Ayo Ax,N....! N cape ya, hari ini kamu sudah belajar di dua kelas?” (N akan melanjutkan ke kelas *private* drum). “Nih L”. “Satu satu pukulnya....(karena Ax memukul triangle terus-menerus. Kak E membetulkan letak triangle Ax).

Kak J : “Kena gusi berdarah lho... kena gusi berdarah lho!” (karena menggigit triangle). Ayo.... ayo..... *hup* ayo....I..! Guru menyanyikan

lagu Bintang Kejora dengan birama 4/4. Triangle dipukul tiap hitungan pertama.

Ax : Memukul triangle di tiap ketukan, sedangkan N sempat berjalan kesana kemari ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kak E : “L (karena L tiduran). Kak J pun menghampiri L dan L mengikutinya. Ketika kak E membantu L, N berdiri dan berjalan, lalu oleh kak J, N disuruh duduk.

Kak J : “N baju baru ya..? baju baru ya?”

Siswa N : “Hem...hem... dan tertawa. (mengerti kalau dirinya disanjung). Kak J memberikan *reward* kepada N dengan acunan jempol dan tepuk tangan.

Triangle dikembalikan ke tempatnya oleh masing-masing siswa.

3. Proses Pembelajaran Menari

Guru memberi contoh menari menyerupai seekor bebek. Telapak tangan kanan dikepal dan diletakkan di kening, tangan yang kiri di kepal juga dan diletakkan dibelakang pantat. Judul lagunya adalah Bebekku. L duduk disudut ruangan, Az tiduran, Ax mengikuti gerakan guru, I berlarian. Setelah lagu Bebekku selesai, dilanjutkan lagu Goovi. Semua siswa aktif mengikuti tarian ini. Siswa berdiri, menari, melompat ke kiri dan ke kanan.

Kak J : “Ayo anak pintar! Ayo anak pintar.....!”

L melihat kak J maka kak J memberinya *reward* dengan membelai rambut L.

Kak E : “Ayo Az...!! (karena Az tiduran. Guru pun menghampiri Az).

Siswa N : “Gug...gug....” (guru mengacungkan jempol ke N).

Kak J : “Yu..kita jalan yu....!”

Kak J memberi contoh merangkak, Az,Ax,N,L mengikuti, kecuali Az yang di sudut ruangan.

Tiba-tiba L menarik jilbab kak E.

Kak E : “Tidak L! Tidak L! Tidak boleh! Tidak boleh! (L pun melepaskan tangannya).

4. Proses Pembelajaran Menari dengan Menggunakan *Footbell* atau Kerincing

Siswa disuruh mengambil masing-masing sepasang *footbell* yang telah disediakan guru, namun tidak semua siswa mengambilnya, sehingga guru memanggil siswa.

Kak E : “Az...kemari Az!”
“L ayo ke sini!”

Siswa N : “Bebek?”

Kak E : “*Kan* tadi kita sudah menari bebek”.

Akhirnya Kak E menyanyikan lagu Bebek sambil menyuruh Ax memakai *footbell* di kaki kanan dan kaki kiri sendiri tanpa dibantu guru.

Kak J : “Ax pake sendiri *footbell*nya!”

Siswa N : “Wek...wek...wek....”.

Kak J : “Kalau suara goovi gimana?”

Siswa N : “Gug...gug....”.

Kak J : “*Good* “. “N, tolong ambilkan *footbell* dong, boleh nggak ambilnya dua?” N mengambulkan dua buah *footbell* lalu melemparkan ke kak J.

Kak J : “Tidak dilempar, yang bagus *ngasihinya*! Tidak dilempar, ulangi! Akhirnya N memberikan *footbell* tidak dilempar.

Kak J : “*Trima* kasih. Satu lagi dong! *Makasi* N.

Masih menari dengan lagu Goovi, tetapi kali ini memakai *footbell* di masing-masing kaki siswa. Mereka merangkak, berlompat, ke dua tangannya mengepal ditaruh sejajar kuping. Suasana ramai karena di kaki mereka ada *footbell*, sedikit bergerak saja, *footbell* akan mengeluarkan bunyi.

Kak E : “Ya...pintar”. (Kak E menyuruh L berdiri). “Hebat Az ya!” Karena berteriak: “Hi...hah”, dan tidak merangkak tapi berdiri). L dipeluk guru dan merespon: “Ah....ah...!” Siswa selesai mengembalikan *footbell* kedalam kotak yang tersedia.

5. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan Stik Drum

Siswa disuruh mengambil stik drum masing-masing dua buah, musik dimulai dan guru-guru menyanyikan lagu Hai Becak. Cara memainkannya, stik drum yang ada di tangan kiri dipukul oleh stik drum yang ada di tangan kanan, dilakukan siswa sambil duduk di lantai. Tiap ketukan ke satu dan ke dua stik drum dipukulkan. Lagu Hai Becak berbirama 2/4. Pada pembelajaran ini semua siswa terlihat antusias.

6. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan Botol Kosong Diisi dengan Pasir.

Mereka mendengarkan lagu Potong Bebek Angsa yang dinyanyikan guru-guru sambil menggoyangkan botol pasir tersebut disetiap ketukan ke satu dan ke dua sambil berdiri. Lagu tersebut biramanya 2/4.

Kak E : "Ayo Az...!" (Karena Az tiduran). "L ..."

Siswa N : "Each"

Kak J : "Yeah...yeah...".

Setelah siswa mengembalikan botol plastik berisi pasir, mereka duduk tanpa disuruh.

c. Kegiatan Terakhir:

Untuk menghilangkan rasa lelah, kak E menyuruh siswa untuk merebahkan badan di atas karpet untuk melakukan pendinginan, lampu dimatikan, agar siswa tidak silau dan suasana lebih tenang.

Kak E : "Tiduran yo.... Pejamkan mata!"

Siswa melakukannya, tidak ada siswa yang kesana kemari, mereka merasa nyaman, tenang. Hanya diiringi musik lagu Bintang Kejora tanpa vokal, setelah musik selesai lampu dinyalakan kembali.

Kak J : “Anak-anak hari ini bermainnya sudah dulu ya...

Siapa yang cape? Mau pulang?”

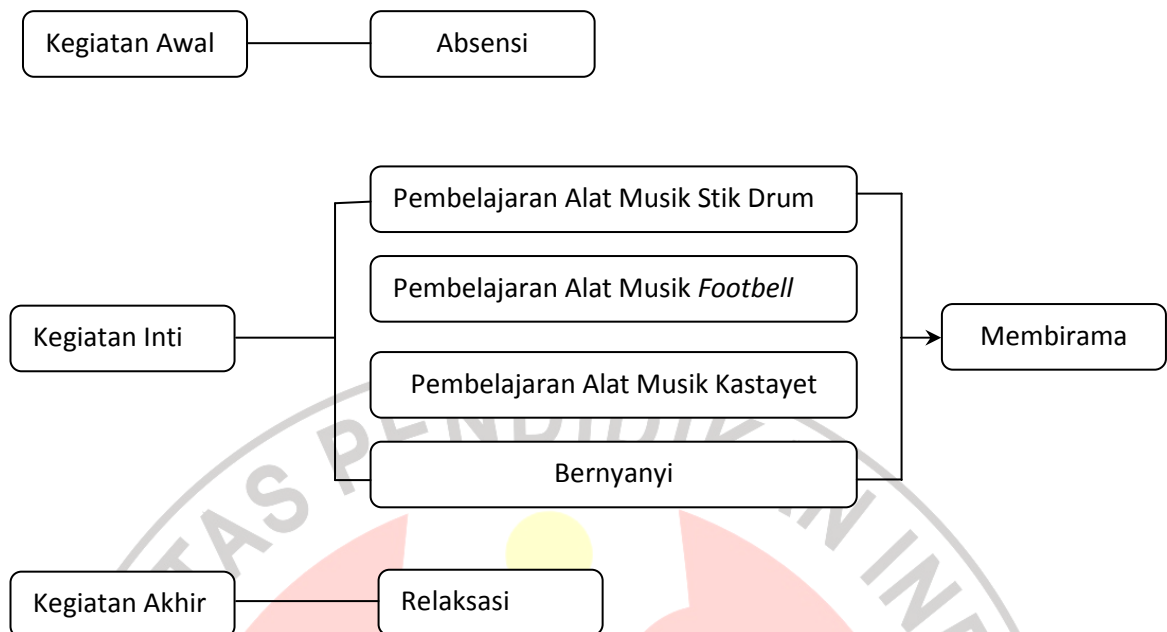
Siswa N : “He....”

Guru J : “Ayo salam sama kak E, kak J dan kak R (peneliti) ya.. *Ati-ati...dah*”.

Siswa : “Dah....” (Sambil melambaikan tangan).

2. Pertemuan II

Pada prinsipnya bahwa proses pembelajaran yang dilakukan bagi anak *down syndrome* di TMDI memiliki struktur yang sama, yang membedakan hanya waktu dalam penyampaian materi bagi siswa *down syndrome* bisa memerlukan waktu agak lama dan perlu berulang-ulang. jika dilihat Dalam pertemuan ke II ini pembelajarannya juga terbagi dalam tiga bagian, seperti dapat dilihat pada bagan berikut di bawah ini.



Gambar 4.3

Skema Tahapan Pembelajaran Pertemuan II

a. Kegiatan awal

Seperti pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, bahwa pada setiap kegiatan pembelajaran awal, guru melakukan kegiatan dengan memeriksa kesiapan dan kehadiran siswanya. Dalam kegiatan ini sebetulnya meskipun guru tidak mengabsen, guru akan mengetahui jumlah siswa dan yang hadir pada kesempatan itu. Hal ini dikarenakan bahwa pada pembelajaran kali ini hanya terdapat satu orang siswa yang hadir, yaitu L. Alasannya karena Ax dan I telah pindah ke kelas pengenalan musik dengan anak normal. Sedangkan N pindah ke kelas *private drum*.

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan ini guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan yang dilakukan selama lima menit dengan mendengarkan lagu aku bergembira, di mana siswa bebas bergerak, tanpa diiringi vokal. Karena siswanya hanya satu orang (L), maka dalam pemanasan ini L berpegangan tangan dengan kak J sambil kakinya diayun ke kiri dan ke kanan.

1. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan Stik Drum

Setelah lagu selesai melakukan pemanasan, siswa disuruh mengambil stik drum dari tempat yang telah disediakan guru.

Kak J : “Ayo...ambil 2 stik drumnya ...!”

Siswa pun berjalan mengambil stik drum. Musik diperdengarkan dan guru - guru menyanyikan lagu Bebekku. Stik drum hanya di pukulkan pada setiap ketukan pertama saja, stik drum di tangan kanan memukul stik drum di tangan kiri. Lagu ini Lagu ini berbirama 4/4.

Setelah selesai, siswa disuruh mengembalikan stik drumnya.

Kak E : “Kita kembalikan stik drumnya yo..!”

Setelah siswa mengembalikan stik drum, kak J menyanyikan lagu berjudul Bermain Musik dengan diiringi instrumen dari mini *compo*.

2. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan *Footbell* atau Kerincing

Kali ini guru akan memberikan siswa dua buah *footbell* dengan syarat siswa disuruh berkata: ”Kak... minta. Kak... minta”. Di sini siswa selain belajar sambil bermain musik, siswa juga secara otomatis belajar kalimat perintah dan diharapkan dapat berbicara.

Siswa N : “Ka....Ka.....”

Setelah siswa L berkata ka, kak E memberikan *reward* dua *footbell*. Kali ini *footbell* tidak dipasang di kaki, tetapi di pegang tangan kiri dan tangan kanan. Lagu yang diperdengarkan adalah lagu berjudul Hai Becak. Dengan birama 2/4, siswa membunyikan *kastayet* di setiap ketukan ke satu dan ke dua.

Az datang terlambat. Setelah diberikan *footbell*, Az ikut memainkan, tetapi tidak lama, lalu Az tiduran. Dibantu kak E, Az pun duduk.

3. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan Kastayet

Setelah siswa mengambil kastayet masing-masing dua buah, guru berkata.

Kak E : “Az.....L.....pegang kastayetnya satu di tangan kiri dan satu lagi di tangan kanan. Kita dengarkan musiknya.....ikut bernyanyi yu.... jangan lupa mainkan kastayetnya dengan cara tekan tangan kanan lalu tekan tangan kiri, satu satu ya tekannya, tidak bersamaan!”

Setelah terdengar intro lagu Cicak di Dinding, Kak E dan Kak J bernyanyi sambil memainkan kastayet. Siswa pun memainkan kastayet disetiap ketukan ke satu dan ke dua, dimana lagu ini berbirama 2/4.

4. Proses Pembelajaran Musik dengan Bernyanyi

Setelah tiga kali belajar musik dengan alat musik, kali ini guru akan mengajak siswa bernyanyi. Ada dua lagu yang akan dinyanyikan guru dan siswa, judul lagu Kura-kura dan Goovi.

Kak J : "Tadi kita sudah bermain alat musik apa aja ayo...siapa yang tahu?"

Pertama alat musik stik drum, kedua alat musik kastayet dan barusan alat musik apa sayang?"
(Siswa tidak ada yang menjawab).

Kak E : "Alat musik kastayet kak J....."

Kak J : "Ya betul apa yang *dibilang* kak E. Nah ada yang mau nyanyi?"

Siswa L : "Hem...."

Kak E : "Oh L, *good girl*. Ayo Az kita nyanyi sama Az...."

Lagu yang pertama dulu ya....judulnya Kura-kura.

Setelah intro selesai, guru dan siswa bernyanyi bersama. Lagu Kura-kura diulang sampai tiga kali.

Selesai lagu pertama, dilanjutkan lagu ke dua berjudul Goovi.

Kak J : "Nah...barusan kita udah nyanyi Kura-kura..."

Lagu apa sayang?"

Siswa L : "He...."

Kak E : "Ya L....!"

Kita sekarang nyanyi lagu Goovi ya..... Satu dua
tiga.....”

Mereka bernyanyi bersama setelah intro lagu.

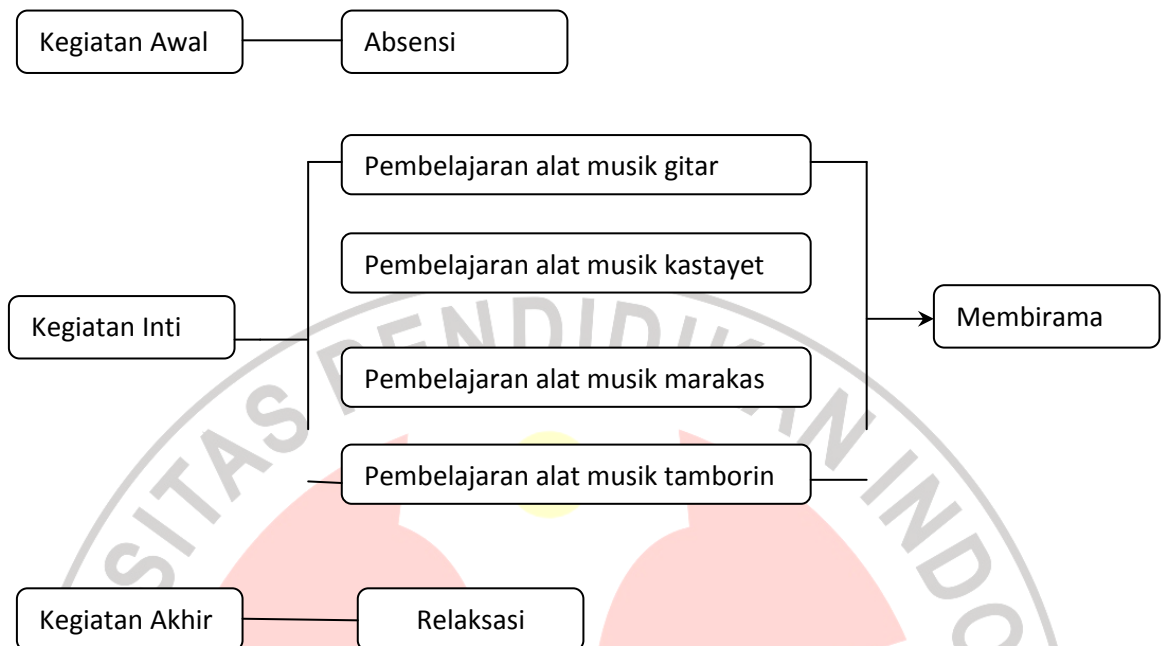
(Teks lagu Kura-kura dan Goovi terdapat pada lampiran)

c. Kegiatan akhir

Seperti biasanya di dalam pembelajaran tahap akhir ini guru melakukan kegiatan penutup. Dalam kegiatan kali ini guru melakukan kegiatan pendinginan, yaitu dengan cara diperdengarkan lagu Twinkle-twinkle. Gunanya selain untuk pendinginan juga untuk relaksasi dan pendengaran. L disuruh diam, tapi tidak mau. Az menyuruh L diam dengan berkata: ”Hai...hai.....!

3. Pertemuan III

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa pada setiap pertemuan di dalam proses pembelajaran musik yang dilakukan di Taman Musik Dian Indonesia (TMDI), terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Skema kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan ke III ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.3

Skema Tahapan Pembelajaran Pertemuan III

a. Kegiatan awal

Pada pertemuan kali ini siswa yang hadir hanya dua orang, yaitu L dan Az. Sebagai kegiatan pembuka guru menyapa siswa: “Apa kabar L? Apa kabar Az?” jawaban atas sapaan yang disampaikan oleh gurunya, L memberi senyuman sedangkan Az diam saja. Meskipun demikian guru tidak pernah menghiraukan apa pun yang dilakukan oleh siswa terhadap sapaan yang telah disampaikannya.

b. Kegiatan inti

Di kelas pengenalan musik, anak diperkenalkan alat musik selain yang ada di dalam kelas secara nyata, misalnya, alat musik gitar.

1. Pengenalan Alat Musik Gitar

Kak J : "Anak-anak, hari ini kita akan pergi ke ruangan Kak A. Kak A mengajar alat musik gitar. Ada yang sudah tau apa itu gitar? L?Az?"

Siswa : (Diam saja tetapi memperhatikan apa yang diucapkan guru).

Kaka J : "Biar L dan Az tau apa itu gitar, kita keluar sekarang yuk...! Ayo *pake* sepatunya!"

Guru dan siswa keluar ruang dan menuju ruang *private* gitar yang terletak di lantai satu juga, tetapi agak kebelakang. Sesampai di ruang *private* gitar, kak E mengetuk pintu. Diterima Kak A, dan Kak A mempersilahkan kami masuk. Kami pun masuk ke dalam ruang *private* gitar, kebetulan ada siswa yang sedang les gitar. Tanpa banyak membuang waktu, Kak A menjelaskan tentang gitar. L sangat antusias, L mengambil gitar yang sedang dipegang kak A, lalu memainkan gitar sambil bernyanyi: "Ya..ya..iya.. hei...iye...ye... hi...." cukup lama L memainkan alat gitar, tetapi tidak dengan Az. Az tidak tertarik sama sekali. Az mulai dari awal masuk hingga akhir tiduran saja di ruang

gitar. Kak E sempat merayu Az untuk memegang gitar, tetapi Az tetap tidak mau. Az pun didampingi kak E untuk melihat L bermain gitar. Karena waktunya telah habis, L sempat tidak mau ke luar dari ruang gitar, setelah di rayu kak J, L pun keluar. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada kak A. L dan Az bersalaman dengan kak A.

2. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan Kastayet

Setelah dari ruang gitar, kami kembali ke kelas pengenalan musik. Kak E mengeluarkan *Kastayet*.

Kak E : “Ayo sini ambil kastayetnya....!”

Siswa menghampiri guru, dan mengambil dua kastayet. Az telah mengambil terlebih dahulu, L tidak mau mengambil walaupun sudah ada didepannya, kak J membujuk L, L mengambil tapi menyimpannya kembali. Kak E menyanyikan lagu Kukuruyuk. Cara memainkan kastayet, kak E memberi contoh kepada Az. Kedua kastayet disimpan diatas karpet lalu dipukul satu persatu tiap ketukan ke satu dan ke dua mengikuti birama lagu Kukuruyuk yang berbirama 4/4. Kak J bertepuk tangan.

Kak E : ” *bgini* Az cara memainkannya. Satu satu hap hap”.

(Tangan Az dibantu kak E untuk memainkan kastayet).

Kak J : “L mau? L mau? *Nga? Nga?* L ditawari Kak J kastayet, tetapi L tidak mau. (x=kastayet dipukul satu persatu)

Ku - ku ku - ku ru- yuk

Kak E : “Hewan apa Az? Hewan apa Az?”

Az : Tidak menjawab. L malah memainkan kastayet menjadi kaca mata dan bedak).

3. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan Marakas

Setelah masing-masing siswa mendapat dua marakas, musik Potong Bebek Angsa diperdengarkan dan guru bernyanyi. Az dibantu kak E untuk bangun dari tiduran dan kak J bersama L memainkan marakas. Lagu ini berbirama 2/4.

Marakas digoyangkan setiap ketukan ke satu dan ke dua secara bersama-sama tangan kanan dan kiri. Kak E memberikan contoh lagi bermain marakas sambil berjoget. Lidah Az selalu menjulur lidahnya.

Kak E : “Lidahnya masukkan Az, lidahnya masukkan!”

4. Proses Pembelajaran Musik Menggunakan Tamborin

Untuk memainkan tamborin, letakan tamborin diatas karpet, dengan judul lagu Satu Dua Tiga, setelah hitungan ke tiga, tamborin dipukul sebanyak lima kali. Lagu ini berbirama 4/4. Kak E bernyanyi.

Kak E bernyanyi sambil memberi contoh kepada Az. L dibujuk oleh kak J tetapi tetap tidak mau ikut, ternyata L sakit bibir, L penunjukkan jari ke bibirnya kepada kak J.

5. Proses Pembelajaran Bernyanyi

Siswa di suruh mengembalikan tamborin, sebelum pembelajaran bernyanyi dilanjutkan. Setelah siswa mengembalikan tamborin, anak duduk kembali.

Kak E : "Kita nyanyi yu....!" "Lagu apa ya?"

Az tiduran aja...L duduk melihat ke kak E

"Kak J,, kita nyanyi Bebekku, gimana?"

Kak J : "Boleh Kak!"

Mereka bernyanyi bersama sambil bergerak kesana kemari menyerupai gaya bebek. Dilanjutkan lagu ke dua berjudul Goovi. Guru mengepalkan kedua tangan lalu disimpan masing-masing dibawah ketiak. Guru pun melompat ke kanan dan ke kiri. Masih posisi berdiri, dilanjutkan lagu ke tiga berjudul Ini Apa. Disini guru ingin mengajarkan kepada siswa benda tentang panca indra dan benda disekitarnya. Masing-masing lagu diulangi sampai tiga kali. (Teks lagu-lagu ada pada lampiran).

c. Kegiatan akhir

Setelah mendengarkan lagu Twinkle-twinkle, guru memberikan *reward* berupa mainan ketupat dari plastik.

Guru J : “Siapa yang mau pulang? Oh ya sebelum pulang kak E dan Kak J akan memberikan ketupat buatan.

Kan mau lebaran. Siapa yang merayakan lebaran?

Kak E dan Kak J mengucapkan selamat lebaran.

Az lebaran ya? Kita bertemu 2 minggu lagi ya.....”

Ketupat mainanpun dibagikan kepada Az dan L.

Siswa : (Hanya memperhatikan apa yang diucapkan guru).

C. Pembahasan Hasil Penelitian Proses Pembelajaran Musik Bagi Anak

Down syndrome di TMDI

Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang disampaikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Keseimbangan peran guru dan siswa akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Seperti juga di dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya, bahwa agar pembelajaran memiliki efektifitas tinggi, maka diperlukan komponen pembelajaran yang tepat. Berkaitan dengan masalah yang diteliti ini, peneliti mencoba menyampaikan beberapa komponen pembelajaran yang terdapat di dalam pembelajaran musik yang dilakukan di TMDI, antara lain sebagai berikut.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan proses pembelajaran, meliputi perubahan perilaku, baik itu berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan motorik atau fisik (psikomotor), atau penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif). Dalam prinsip pembelajaran seni musik khususnya disebutkan bahwa teori ditarik dari praktek, artinya bahwa aspek afektif dan aspek psikomotor lebih dikedepankan dari aspek kognitif.

Di kelas pengenalan musik bagi anak *down syndrome* di TMDI telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti aspek afektif, siswa dapat mendengarkan musik ketika permulaan atau kegiatan awal sebagai pemanasan, siswa dapat merasakan ketenangan ketika pendinginan (*cooling down*) dengan mendengarkan lagu Bintang kejora dan Twinkle-twinkle. Dalam aspek psikomotor siswa melibatkan aktivitas fisik, seperti bernyanyi Goovi, Bebekku. Bermain alat musik, seperti memainkan tamborin, kastayet, stik drum, *footbell* atau Kerincing. Bergerak dengan ritme atau menari dengan diiringi lagu Bebekku, Goovi. Sedangkan aspek kognitif ketika siswa mengunjungi kelas gitar, dimana siswa menjadi tahu alat musik gitar.

2. Persiapan Bahan atau Materi Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan hal yang penting di dalam sebuah kegiatan proses pembelajaran, karena bahan pembelajaran adalah isi

materi yang akan disampaikan kepada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, atau isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Bahan pembelajaran di Taman Musik Dian Indonesia (TMDI) pun merupakan sebuah keharusan di mana seorang guru (Kak J) mengatakan bahwa, “Bahan pelajaran bukan saya yang membuat dan bukan keahlian saya, yang membuat adalah pemilik TMDI ini, saya membaca referensi, buku, untuk memudahkan saya menyampaikan bahan atau materi pelajaran. Saya berdiskusi dan memilih bahan pelajaran dengan pemilik TMDI tentang bahan pelajaran apa yang akan diberikan dan bahan tersebut harus memberikan manfaat bagi siswa, dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk masa depan siswa.” (wawancara 29 Agustus 2009). Pemilik TMDI, selain Dian Hp yang pernah mengajar di sebuah yayasan musik selama lima tahun, yaitu Ubiat yang sempat sekolah musik di New York, mengatakan bahwa, “TMDI mengadaptasi kurikulum pendidikan pra sekolah yang dipelajarinya di New York untuk diterapkan di TMDI”.

Penyampaian bahan pelajaran oleh guru kepada siswa di TMDI cukup baik, terbukti guru memilih bahan pelajaran, lalu mempelajari, dan memberikannya kepada siswa. Namun demikian meskipun guru-guru TMDI ada yang bukan lulusan musik, tetapi dalam rangka meningkatkan profesionalismenya sebagai guru, mereka selalu berupaya meningkatkan diri, seperti dikatakan Kak E, bahwa “Saya memang lulusan dari Institut

Kesenian Jakarta jurusan tari, bukan berarti saya tidak tahu musik sama sekali, saya bisa main gitar sedikit”. (wawancara Februari 2009).

Peneliti berpendapat bahwa guru-guru yang mengajar musik bagi anak *down syndrome* mempunyai tanggung jawab yang besar, terbukti dengan selain harus menguasai bahan pelajaran, menyampaikan, guru-guru tersebut dituntut mempunyai kesabaran dan keahlian khusus dalam menghadapi anak-anak *down syndrome*.

3. Metode dan Media Pembelajaran

a. Metode Pembelajaran

Agar tujuan proses pembelajaran tercapai, maka diperlukan metode. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengadakan interaksi guru dengan siswa. TMDI menggunakan metode yang sama dengan metode sekolah musik yang Ubiet (pemilik TMDI) pelajari di New York, seperti metode tanya jawab guru menanyakan alat musik apa saja yang telah siswa mainkan, lagu apa yang telah siswa nyanyikan. Metode ceramah, ketika siswa berkunjung ke ruang gitar. Kak A menjelaskan apa itu gitar, berapa snarnya, terbuat dari apa.

Kak A : “Anak-anak hari ini kak A akan menjelaskan apa itu gitar”.

“Ada sudah pernah melihat gitar?”

Siswa : (Memperhatikan guru).

Selain itu TMDI juga menggunakan metode demonstrasi, contoh ketika kak E mengajari Az cara memukul kastayet pada penelitian tanggal 12 September 2009.

Kak E : "Satu satu pukunya Az... hap hap".

Siswa Az : (Melihat kak E).

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di TMDI menggunakan media audio, yang bersifat informatif, seperti CD, *mini compo*, untuk mengiringi guru dan siswa ketika bernyayi, menari. Gunanya untuk merespon atau tidaknya anak *down syndrome* ketika musik mulai dimainkan. "Memakai CD selain untuk efisien, juga membuat anak menjadi lebih energik. Kalau tidak pakai musik, siswa lama mulai *on* atau *hotnya* (bergeraknya). Bahkan musik juga berguna untuk relaksasi. Vokal tanpa diiringi musik kurang *ok*". (Kak J, wawancara Februari 2009). Sedangkan media yang berhubungan dengan aspek psikomotor, seperti alat musik tamborin, kastayet, gitar, stik drum, *footbel* atau kerincing, marakas.

4. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Peranan guru bagi anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anak *down syndrome*, sebaiknya memperoleh pendidikan khusus dalam bidang tersebut pada jurusan atau program studi pendidikan luar biasa di lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Sekurang-kurangnya guru mendapatkan pelatihan khusus yang memadai tentang pendidikan bagi anak *down syndrome*. Peranan guru di TMDI pada pembelajaran musik bagi anak *down syndrome*, telah sesuai, terbukti dengan adanya seorang guru lulusan IKJ, Jurusan Tari dan seorang guru dari Jurusan Pendidikan Anak dengan Kebutuhan Khusus. Peneliti berpendapat bahwa guru-guru yang mengajar musik bagi anak *down syndrome* mempunyai tanggung jawab yang besar, terbukti dengan selain harus menguasai dan menyampaikan bahan pelajaran, guru-guru tersebut dituntut mempunyai kesabaran dan keahlian khusus dalam menghadapi anak-anak *down syndrome*. Misalnya ketika Aziz tidak memperhatikan atau tidak merespon apa yang sedang guru perintahkan, guru memberikan isyarat dengan bertepuk tangan atau menghampirinya, sehingga perhatiannya terfokus pada guru yang sedang mengajar.

Guru juga berupaya memberikan motivasi dalam proses pembelajaran musik bagi anak *down syndrome* di TMDI dengan cara memberikan penghargaan verbal, contoh: “ya pintar, kamu mau berdiri”. (karena Az selalu tiduran). “Good L, kamu nyanyinya”. Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pengajaran adalah pengelolaan kelas. Adapun

karakteristik pengelolaan kelas di TMDI sangat kondusif, seperti: untuk dua sampai lima anak *down syndrome* dibimbing dengan dua orang guru. Suasana belajar yang tidak kaku, belajar sambil bermain tidak di atas kursi, tetapi beralaskan karpet, sehingga siswa dengan leluasa berekspresi, ruangan yang tidak terlalu sempit dan nyaman dengan adanya *air conditioner*.

5. Hasil Proses Pembelajaran

Berdasarkan non musikal

Nama Anak	Sebelum mengikuti kursus	Sesudah mengikuti kursus
Indira (I)	Harus <i>on the spot</i> atau hot dahulu (dalam sesuai <i>moodnya</i>). Sifat keakuanya lebih menonjol.	Sudah tidak <i>moody</i> lagi. Bisa bertoleransi dengan teman sekelompok.
Aziz (Az)	Punggungnya agak lemah, maka sering tiduran dalam kelas. Tidak mau bicara (ekspresi belum keluar).	Tiduran di kelas agak berkurang. Ada rasa kasih sayang misalnya membelai adiknya ketika di bawa ke sekolah Aziz
Noel (N)	Suka iseng dan jail	Ekspresi terhadap musik seimbang. Sekarang Noel di kelas <i>Private Drum</i>
Lana (L)	Suka menjambak, memukul, mengigit, menyerang. Sebelumnya, kalau dimarahin guru semakin menjadi ngambeknya atau tantrumnya.	Sesudah mengikuti kursus temperamennya rendah (tenang). Bisa diatur. Masih suka menyerang, tetapi tidak sesering sebelumnya.

Excel (Ax)	Tidak bisa di atur temperamennya. Di kelas suka berlarian.	Sekarang sudah bisa di pisah ke kelas pengenalan musik untuk anak normal. Lebih bisa di atur. Mau mendengarkan guru bicara. Bisa berkerjasama dengan teman sekelompok.
------------	--	--

Berdasarkan musikal

Kriteria evaluasi

Nilai	Indikator / Deskripsi	Cara Pengukuran
Baik	Bisa merespon lagu yang diperdengarkan : - Membunyikan alat musik dengan benar - Menggerakkan kaki tangan sesuai aksentuasi birama.	Observasi
Sedang	Bisa tapi salah satu atau bisa keduanya tapi respon lambat.	Observasi
Kurang	Tidak bisa keduanya	Observasi

No	Nama Anak	Nilai
1	Aziz	Sedang
2	Excel	Baik
3	Indira	Baik
4	Lana	Sedang
5	Noel	Baik

